

Determinasi Faktor Lingkungan Sosial dan Persepsi Terhadap Keberlanjutan Profesi Petani di Wilayah Agraris Kecamatan Wanasari

Khoerul Anam¹, M. Erwin Dwi Listiyanto¹, Khusnul Khotimah¹, Suci Nur Utami¹, Zam Zam Kasir¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Agribisnis, Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes
E-mail: anamwongbrebes@gmail.com

Info Artikel

Masuk:

Diterima:

Terbit:

Keywords:

Youth Interest, Farmers, Social Environment, Perception, Agricultural Sustainability.

Kata kunci:

Minat Generasi Muda, Petani, Lingkungan Sosial, Persepsi, Keberlanjutan Pertanian.

Corresponding Author:

Muhammad Fathul Anwar,
E-mail:
fathulanwar32@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the influence of perception, factor, social environment, and motivation variables on the interest of the younger generation in continuing the farming profession in Wanasari District. The agricultural sector in this region faces a major challenge in the form of a regeneration crisis due to the massive expansion of manufacturing industrial zones. This quantitative research collected data through structured questionnaires distributed to 97 productive age respondents (17–30 years old) in Klampok Village using a simple random sampling technique. Data were analyzed using multiple linear regression via the SPSS program. The test results indicate that the variables of perception ($t = 2.908$), social environment ($t = 13.031$), and motivation ($t = 3.968$) have a positive and significant partial effect on youth interest. Conversely, the factor variable does not have a significant effect ($t = 1.047$; Sig. = 0.298). The social environment is proven to be the most dominant determinant in shaping youth career orientation. Simultaneously, all variables have a significant simultaneous effect ($F = 135.919$; Sig. = 0.000) with an Adjusted R Square value reaching 84.9%. In conclusion, the synergy of strengthening family social environment support and agribusiness modernization is highly crucial to maintaining the sustainable regeneration of the rural agricultural sector.

Abstrak

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel persepsi, faktor, lingkungan sosial, dan motivasi terhadap minat generasi muda dalam melanjutkan profesi petani di Kecamatan Wanasari. Sektor agraris di wilayah ini menghadapi tantangan besar berupa krisis regenerasi akibat masifnya ekspansi kawasan pabrik manufaktur. Penelitian kuantitatif ini mengumpulkan data melalui kuesioner terstruktur kepada 97 responden usia produktif (17–30 tahun) di Desa Klampok menggunakan teknik simple random sampling. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda melalui program SPSS. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel persepsi ($t=2,908$), lingkungan sosial ($t=13,031$), dan motivasi ($t=3,968$) memiliki pengaruh parsial yang positif dan signifikan terhadap minat generasi muda. Sebaliknya, variabel faktor tidak memiliki pengaruh yang signifikan ($t = 1.047$; Sig. = 0.298). Lingkungan sosial terbukti menjadi determinan paling dominan dalam membentuk orientasi karir generasi muda. Secara bersamaan, semua variabel memiliki pengaruh simultan yang signifikan ($F = 135.919$; Sig. = 0.000) dengan nilai Adjusted R Square mencapai 84.9%. Kesimpulan, sinergi penguatan dukungan lingkungan sosial keluarga dan modernisasi agribisnis sangat penting untuk mempertahankan regenerasi berkelanjutan sektor pertanian pedesaan.

berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap minat pemuda. Sebaliknya, variabel faktor tidak berpengaruh signifikan ($t=1,047$; $Sig.=0,298$). Lingkungan sosial terbukti menjadi determinan paling dominan dalam menentukan orientasi karier pemuda. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh nyata ($F=135,919$; $Sig.=0,000$) dengan nilai Adjusted R Square mencapai 84,9%. Kesimpulannya, sinergi penguatan dukungan lingkungan sosial keluarga serta modernisasi agribisnis sangat krusial dilakukan untuk menjaga keberlanjutan regenerasi sektor pertanian perdesaan.

1. Pendahuluan

Sektor pertanian memainkan peran krusial sebagai pilar stabilitas ekonomi dan penyedia ketahanan pangan nasional di Indonesia. Sebagai negara agraris, pemenuhan kebutuhan pangan domestik sangat bergantung pada produktivitas dan eksistensi masyarakat petani di berbagai daerah (Suharyanto & Nastiti, 2021). Kendati memegang peran yang sangat vital, sektor ini terus dihadapkan pada ancaman struktural yang serius, salah satunya adalah penurunan minat generasi muda untuk melanjutkan profesi sebagai petani. Fenomena ini menciptakan celah regenerasi yang mengkhawatirkan, di mana mayoritas pelaku utama pertanian saat ini didominasi oleh kelompok usia tua atau *aging population* (Saliem et al., 2023). Jika tren penurunan ini terus berlanjut tanpa ada intervensi strategis, ketahanan pangan wilayah domestik terancam mengalami kelangkaan pasokan dalam jangka panjang.

Keberlanjutan profesi petani tidak hanya ditentukan oleh aspek ketersediaan lahan atau stabilitas harga komoditas semata, melainkan juga dibentuk secara dinamis oleh determinan nonekonomi. Lingkungan sosial sekitar, yang mencakup pola hubungan keluarga, interaksi kelompok tani, komunitas lokal, serta pelapisan sosial di pedesaan, memberikan pengaruh signifikan terhadap ketetapan hati seseorang untuk tetap bertani (Pranadji & Saliem, 2020). Ketika ekosistem sosial pedesaan cenderung memosisikan sektor agraris sebagai pekerjaan alternatif kelas bawah, tekanan moral ini secara perlahan akan mengikis motivasi internal petani. Lingkungan sosial yang tidak suportif mendorong terjadinya eksodus tenaga kerja produktif keluar dari desa untuk mencari pekerjaan sektor informal di wilayah perkotaan (Raharjo & Purnomo, 2022).

Selain faktor lingkungan eksternal tersebut, dimensi internal berupa persepsi individu terhadap profesi tani memegang peranan yang sama pentingnya dalam proses pengambilan keputusan. Persepsi merupakan interpretasi subjek atas realitas yang mereka jalani sehari-hari, termasuk cara pandang mengenai tingkat kesejahteraan, risiko kerja, maupun gengsi sosial dari profesi petani (Mulyani et al., 2021). Apabila persepsi yang terbangun di benak petani didominasi oleh sudut pandang negative seperti anggapan bahwa bertani itu melelahkan, berisiko tinggi gagal panen, dan kurang dihargai maka kecenderungan untuk meninggalkan sektor ini akan semakin besar. Sebaliknya, persepsi positif yang memandang pertanian sebagai sektor yang mandiri dan menjanjikan secara finansial akan memperkuat resiliensi profesi tersebut (Purwaningsih & Utami, 2023).

Kecamatan Wanasari, sebagai salah satu sentra agraris utama di wilayah Kabupaten Brebes, menjadi lokus yang sangat relevan untuk menguji keterkaitan antara faktor

lingkungan sosial, persepsi individu, dan keberlanjutan profesi ini. Wilayah ini dikenal luas sebagai basis produksi komoditas bernilai tinggi, khususnya bawang merah, yang menjadi penggerak utama urat nadi perekonomian lokal (Dinas Pertanian Kabupaten Brebes, 2024). Karakteristik pertanian yang intensif di Wanasari menuntut keterlibatan tenaga kerja yang adaptif, cekatan, dan responsif terhadap perubahan iklim serta dinamika pasar. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa fluktuasi harga jual yang ekstrem dan tingginya biaya modal pertanian sering kali mendistorsi stabilitas pendapatan dan memengaruhi kondisi psikososial masyarakat petani setempat.

Tantangan di Kecamatan Wanasari kian kompleks seiring dengan masifnya paparan modernisasi dan industrialisasi regional yang mulai merambah area pedesaan agraris. Alternatif lapangan pekerjaan baru di sektor industri manufaktur dan jasa di luar sektor pertanian menawarkan kepastian upah bulanan yang tampak lebih menggiurkan bagi angkatan kerja muda (Wibowo & Haryanto, 2022). Pergeseran struktural ini secara langsung memengaruhi cara lingkungan keluarga dalam mengarahkan masa depan anakanak mereka, di mana tidak sedikit orang tua petani yang justru mengarahkan anak mereka untuk tidak mengikuti jejak profesi yang sama. Tekanan lingkungan sosial yang menuntut mobilitas vertikal ini lambat laun mengancam keberlangsungan sistem pertanian komoditas lokal yang telah diwariskan turuntemurun.

Secara teoretis, keterkaitan antara stimulasi lingkungan dan pembentukan perilaku individu di pedesaan dapat dijelaskan melalui pendekatan tindakan sosial dan teori kognitif sosial. Tindakan seseorang untuk mempertahankan atau meninggalkan pekerjaannya merupakan hasil dari kalkulasi rasional atas dukungan sosial yang diterima serta evaluasi subjektif terhadap masa depannya (Arifin & Setiawan, 2021). Dalam konteks sosiologi pedesaan, penguatan kelembagaan lokal seperti kelompok tani semestinya mampu berfungsi sebagai benteng pertahanan sosial sekaligus media penyebaran persepsi positif. Ketika kelompok tani aktif memberikan pendampingan, proteksi informasi, dan ruang kolaborasi yang sehat, maka iklim lingkungan sosial pertanian akan bergeser menjadi lebih suportif dan menjanjikan (Nugroho & Handayani, 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya membedah faktor-faktor penentu keberlanjutan sektor pertanian dari berbagai sudut pandang yang variatif. Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada dimensi teknis dan finansial, seperti efisiensi penggunaan input produksi, akses pembiayaan perbankan, dan adopsi teknologi pertanian modern (Handoko & Wijaya, 2021). Meskipun demikian, studi yang mengintegrasikan aspek lingkungan sosial kemasyarakatan dan variabel persepsi psikologis petani secara simultan, khususnya pada kawasan agraris dengan karakteristik komoditas bernilai tinggi seperti Wanasari, masih tergolong terbatas. Oleh karena itu, terdapat celah keilmuan (*research gap*) yang mendasar mengenai bagaimana kekuatan interaksi sosial dan cara pandang personal bertindak sebagai determinan utama eksistensi petani.

Melalui latar belakang fenomena tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeterminasi pengaruh faktor lingkungan sosial serta persepsi individu terhadap keberlanjutan profesi petani di Kecamatan Wanasari. Output dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis baru dalam diskursus sosiologi ekonomi pertanian mengenai resiliensi tenaga kerja pedesaan di era disrupsi ekonomi. Secara praktis, hasil analisis penelitian ini ditujukan sebagai bahan rekomendasi

strategis bagi pemangku kebijakan daerah, penyuluh lapangan, dan pemuka komunitas dalam merumuskan program intervensi sosial. Langkah ini penting guna memulihkan marwah profesi petani, memperkuat ekosistem sosial pedesaan, dan menjaga keberlanjutan sektor agraris lokal demi ketahanan pangan masa depan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan hubungan kausalitas antar variabel. Lokasi penelitian dipusatkan di Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah, yang dipilih secara sengaja mengingat wilayah ini merupakan salah satu sentra utama produksi agraris dan mengalami dinamika regenerasi petani yang krusial. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh generasi muda berusia produktif (17–30 tahun) di wilayah tersebut dengan jumlah total sebanyak 3.853 orang. Guna menentukan jumlah sampel yang representatif dari populasi tersebut, digunakan rumus Slovin dengan tingkat batas kesalahan (*margin of error*) sebesar 10%. Berdasarkan hasil perhitungan rumus Slovin tersebut, diperoleh jumlah responden sebanyak 97 orang generasi muda yang diambil menggunakan teknik *probability sampling* dengan pendekatan *simple random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel.

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui penyebaran instrumen kuesioner terstruktur kepada 97 responden, serta didukung oleh teknik observasi lapangan dan dokumentasi untuk memperkuat konteks sosial di wilayah agraris tersebut. Penelitian ini menguji pengaruh interaksi dari empat variabel independen, yaitu Persepsi terhadap Profesi Petani (X1), Faktor Ekonomi (X2), Lingkungan Sosial (X3), dan Motivasi (X4) terhadap satu variabel dependen, yaitu Keberlanjutan Profesi atau Minat Generasi Muda (Y). Seluruh data kuantitatif yang telah dikumpulkan kemudian diolah secara komputasi menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Teknik analisis data yang diterapkan meliputi tiga tahapan utama, yakni uji asumsi klasik (uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas melalui nilai *Tolerance* dan VIF, serta uji heteroskedastisitas), analisis regresi linear berganda untuk mengetahui arah determinasi variabel, serta pengujian hipotesis melalui uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

3. Hasil Dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Klampok merupakan salah satu desa terluas yang terletak di dataran rendah Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah, dengan luas wilayah mencakup 4,18 km². Wilayah yang memiliki topografi datar dan berada di ketinggian rendah ini menjadikannya kawasan agraris yang sangat potensial untuk aktivitas pertanian intensif hias hortikultura. Berdasarkan estimasi kependudukan resmi, Desa Klampok dihuni oleh sekitar 17.116 jiwa, di mana mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian sebagai petani dan buruh tani secara turuntemurun. Peran desa ini sangat strategis karena berfungsi sebagai salah satu hub distribusi utama hasil pertanian di tingkat nasional. Namun, seiring dengan masifnya industrialisasi dan pertumbuhan kawasan pabrik manufaktur di Kabupaten Brebes,

wilayah agraris ini menghadapi tantangan besar berupa pergeseran orientasi kerja generasi muda yang mulai beralih menjadi buruh industri demi kestabilan pendapatan bulanan.

Deskripsi Data Responden

Penelitian ini melibatkan 97 responden yang merupakan representasi dari generasi muda usia produktif (17–30 tahun) di wilayah agraris Kecamatan Wanasari. Profil responden diklasifikasikan berdasarkan beberapa karakteristik untuk memberikan gambaran kontekstual yang jelas.

Tabel 1. Distribusi Demografi Karakteristik Responden (N=97)

Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Jenis Kelamin	Lakilaki	50	51,5%
	Perempuan	47	48,5%
Usia	1723 Tahun	69	71,1%
	2430 Tahun	28	28,9%
Pendidikan Terakhir	SD	2	2,1%
	SMP	0	0,0%
	SMA	54	55,7%
	Diploma	6	6,2%
	Sarjana (S1)	35	36,1%
	Pelajar	50	51,5%
Pekerjaan saat ini	Pegawai Swasta	22	22,7%
	Buruh Pabrik	13	13,4%
	Petani	7	7,2%
	Pedagang	3	3,1%
	Peternak	2	2,1%
	Keluarga Petani	55	56,7%
Asal Keluarga	Bukan Keluarga Petani	42	43,3%

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada pada kelompok usia 17–23 tahun (71,1%), yang merupakan fase krusial dalam menentukan arah karier masa depan. Dari aspek pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan menengah ke atas, dengan lulusan SMA sebesar 55,7% dan Sarjana sebesar 36,1%. Tingginya tingkat pendidikan ini secara sosiologis memengaruhi cara pandang mereka terhadap dunia kerja. Meskipun 56,7% responden berasal dari lingkungan keluarga petani, hanya 7,2% dari mereka yang saat ini secara nyata memilih profesi petani sebagai mata pencaharian utama. Selebihnya didominasi oleh pelajar/mahasiswa (51,5%) serta pekerja sektor formal dan industri (buruh pabrik dan pegawai). Data ini mengonfirmasi adanya kesenjangan nyata antara latar belakang keluarga agraris dengan aktualisasi pilihan profesi generasi muda.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen yang terdiri atas Persepsi (X1), Faktor (X2), Lingkungan (X3), dan Motivasi (X4) terhadap Minat Generasi Muda (Y). Hasil olah data dengan SPSS disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients (B)	Standardized Coefficients (Beta)	t _{hitung}	Sig.	Korelasi (Tolerance)	Multikolinearitas (VIF)
(Constant)	1,899		797	427		
Persepsi (X1)	0,241	145	2,908	5	637	1,570
Faktor (X2)	73	53	1,047	298	614	1,630
Lingkungan (X3)	856	730	13,031	0	501	1,996
Motivasi (X4)	237	203	3,968	0	600	1,668

Persamaan tersebut memberikan penafsiran empiris bahwa nilai konstanta sebesar 1,899 mencerminkan kondisi ekstrem di mana jika seluruh variabel independen bernilai nol, minat pemuda untuk menjadi petani berada pada tingkat yang sangat rendah atau negatif. Variabel Persepsi (X1) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,241. Artinya, setiap perbaikan persepsi pemuda terhadap profesi petani akan meningkatkan minat bertani sebesar 0,241 satuan. Variabel Faktor (X2) memiliki koefisien negatif sebesar 0,073, namun nilai signifikansinya $0,298 > 0,05$, sehingga secara statistik tidak berpengaruh nyata. Variabel Lingkungan (X3) memiliki koefisien regresi positif terbesar, yaitu 0,856. Nilai ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial memberikan kontribusi paling kuat dan dominan dalam menggerakkan minat pemuda. Variabel Motivasi (X4) menunjukkan koefisien positif sebesar 0,237, mengonfirmasi bahwa dorongan internal maupun eksternal yang kuat akan linier dengan peningkatan minat karier pemuda di sektor pertanian.

Pengujian Asumsi Klasik

Untuk memastikan model regresi linear berganda memenuhi syarat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), dilakukan serangkaian pengujian asumsi klasik yang terangkum dalam tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji Klasik	Asumsi	Indikator Uji	Nilai Hasil	Standar Kriteria	Status
Normalitas		Asymp. Sig. (2tailed)	0,200	Sig. > 0,05	Terdistribusi Normal
Multikolinearitas		Nilai Tolerance (X1, X2, X3, X4)	> 0,10	Tolerance > 0,10	Bebas Multikolinearitas
		Nilai VIF (X1, X2, X3, X4)	< 1,996	VIF < 10	Bebas Multikolinearitas
Heteroskedastisitas		Signifikansi Residual (Sig.)	> 0,05	Sig. > 0,05	Homoskedastisitas

Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi seluruh syarat model yang baik dan valid. Pada uji normalitas, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2tailed)* sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa komponen residual berdistribusi secara normal. Selanjutnya, uji multikolinearitas membuktikan tidak adanya gejala korelasi atau hubungan linier yang kuat antarvariabel bebas dalam model regresi, ditunjukkan oleh nilai *Tolerance* seluruh variabel independen yang berada di atas 0,10 dan nilai VIF yang secara konsisten berada di bawah angka 10 ($VIF < 1,996$). Terakhir, uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menghasilkan nilai signifikansi hubungan seluruh variabel bebas terhadap *absolute residual* yang berada di atas taraf 0,05 (*Sig. > 0,05*), mengindikasikan bahwa varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas) sehingga model regresi ini dinilai sangat objektif dan andal untuk memprediksi data dalam penelitian ilmiah ini.

Hasil Uji Hipotesis

Untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai arah dan validitas keputusan empiris dalam penelitian ini, berikut disajikan tabel rangkuman hasil pengujian hipotesis secara parsial (Uji t) dan simultan (Uji F).

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Pengaruh Variabel	Antar	Jenis Pengujian	Nilai Statistik	Signifikan (<i>Sig.</i>)	Kriteria Keputusan	Kesimpulan Akhir
H1	Persepsi Minat Muda (Y)	(X1) → Generasi	Uji t (Parsial)	$t = 2,908$	0,005	Sig. 0,05	< Hipotesis Diterima (Positif & Signifikan)
H2	Faktor Minat Muda (Y)	(X2) → Generasi	Uji t (Parsial)	$t = 1,047$	0,298	Sig. 0,05	> Hipotesis Ditolak (Tidak Signifikan)
H3	Lingkungan Sosial (X3) → Minat Generasi Muda (Y)	Sosial → Minat	Uji t (Parsial)	$t = 13,031$	0,000	Sig. 0,05	< Hipotesis Diterima (Signifikan & Paling Dominan)
H4	Motivasi Minat Muda (Y)	(X4) → Generasi	Uji t (Parsial)	$t = 3,968$	0,000	Sig. 0,05	< Hipotesis Diterima (Positif & Signifikan)
H5	X1, X2, X3, X4 → Minat Muda (Y)	X1, X2, X3, X4 → Generasi	Uji F (Simultan)	$F = 135,919$	0,000	Sig. 0,05	< Hipotesis Diterima (Simultan Signifikan)

Berdasarkan data yang terangkum pada Tabel 4, Hasil uji menunjukkan bahwa variabel persepsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat generasi muda menjadi petani ($t = 2,908$; $\text{Sig.} = 0,005$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif pandangan generasi muda terhadap prospek, pendapatan, dan modernisasi pertanian, maka semakin tinggi minat mereka untuk berkarier di sektor pertanian. Hasil ini sejalan dengan Theory of Planned Behavior yang menyatakan bahwa sikap positif akan membentuk niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991).

Temuan ini juga didukung oleh Saputra et al. (2022) dan Haryati et al. (2024) yang menyatakan bahwa persepsi positif terhadap sektor pertanian meningkatkan minat generasi muda menjadi petani. Variabel faktor tidak berpengaruh signifikan terhadap minat generasi muda ($t = 1,047$; $\text{Sig.} = 0,298$). Hal ini menunjukkan bahwa faktor yang diukur dalam penelitian belum menjadi pertimbangan utama dalam menentukan pilihan profesi. Hasil ini berbeda dengan Effendy et al. (2020) yang menemukan bahwa keterbatasan modal dan sumber daya menjadi hambatan bagi regenerasi petani. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik responden dan kondisi wilayah penelitian. Lingkungan sosial merupakan variabel yang paling dominan memengaruhi minat generasi muda ($t = 13,031$; $\text{Sig.} = 0,000$).

Dukungan keluarga, teman sebaya, kelompok tani, dan masyarakat berperan penting dalam membentuk keputusan generasi muda untuk tetap berada di sektor pertanian. Hasil ini sesuai dengan Social Cognitive Theory (Bandura, 1986) dan didukung oleh penelitian Nita et al. (2020) serta Wibowo et al. (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial menjadi faktor utama dalam regenerasi petani. Motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat generasi muda ($t = 3,968$; $\text{Sig.} = 0,000$). Semakin tinggi motivasi untuk memperoleh pendapatan, mengembangkan usaha agribisnis, dan memanfaatkan teknologi pertanian, maka semakin besar minat generasi muda untuk menjadi petani. Hasil ini sejalan dengan FAO (2023) dan Haryati et al. (2024) yang menyebutkan bahwa motivasi menjadi faktor penting dalam menarik generasi muda ke sektor pertanian. Hasil uji F menunjukkan bahwa persepsi, faktor, lingkungan sosial, dan motivasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap minat generasi muda ($F = 135,919$; $\text{Sig.} = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa minat generasi muda dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis dan sosial, bukan hanya oleh satu faktor saja. Temuan ini mendukung Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) yang menjelaskan bahwa niat seseorang dipengaruhi oleh sikap, norma sosial, dan kontrol perilaku yang dirasakan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan mendalam mengenai determinan minat generasi muda di sektor agraris Kecamatan Wanasari, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

- a. Persepsi (X1) terbukti berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap minat generasi muda ($t = 2,908$; $\text{Sig.} = 0,005$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin positif cara pandang pemuda terhadap modernisasi ekonomi dan prospek agribisnis, semakin tinggi pula ketertarikan mereka untuk melanjutkan profesi pertanian.
- b. Faktor Ekonomi (X2) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat bertani pada generasi muda di lokasi penelitian ($t = 1,047$; $\text{Sig.} =$

- 0,298). Keterbatasan atau hambatan teknis individu tidak menjadi pembatas atau penghalang utama bagi pemuda dalam menentukan orientasi karier mereka.
- c. Lingkungan Sosial (X3) terbukti berpengaruh positif dan signifikan secara parsial, sekaligus ditemukan sebagai faktor pendukung yang paling dominan dalam memengaruhi minat generasi muda ($t = 13,031$; $\text{Sig.} = 0,000$). Hal ini mengonfirmasi bahwa modal sosial, dukungan internal keluarga, penerimaan teman sebaya, serta apresiasi komunitas agraris setempat merupakan pilar paling kritis dalam menjaga keberlanjutan regenerasi petani.
 - d. Motivasi (X4) terbukti berpengaruh positif dan signifikan secara parsial dalam menggerakkan minat bertani generasi muda ($t = 3,968$; $\text{Sig.} = 0,000$). Adanya dorongan kuat, baik berupa komitmen menjaga ketahanan pangan maupun harapan atas keuntungan finansial, linier dengan peningkatan minat karier di sektor pertanian.
 - e. Secara simultan (bersamasama), seluruh variabel independen (Persepsi, Faktor, Lingkungan Sosial, dan Motivasi) berpengaruh nyata dan signifikan terhadap minat generasi muda dengan nilai $F_{\text{hitung}} = 135,919$ ($\text{Sig.} = 0,000$). Kombinasi variabel-variabel tersebut memberikan kontribusi nilai determinasi (*Adjusted R Square*) yang sangat kuat, yaitu sebesar 84,9% dalam menerangkan variasi minat pemuda bertani, sedangkan sisa 15,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar model penelitian.

Daftar Pustaka / Daftar Referensi

- Ajzen, I.. (1991). *The theory of planned behavior*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Bandura, A.. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dinas Pertanian Kabupaten Brebes. (2024). *Statistik Pertanian Kabupaten Brebes Tahun 2024*. Brebes: Dinas Pertanian Kabupaten Brebes.
- Effendy, L., Maryani, A., & Azie, A. Y. (2020). *Factors Affecting Rural Youth Interest in Agriculture in Sindangkasih Ciamis District*. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 277–288. <https://doi.org/10.25015/16202030742>
- Food and Agriculture Organization. (2023). *The State of Food and Agriculture 2023*. Rome: FAO.
- Haryati, N., Lasitya, D. S., Nurirrozak, M. Z., Herdianti, D. F., Fibrianiingtyas, A., & Hidayat, A. R. R. T. (2024). *Demographics and course choices: Impact on youth farming intention in Indonesia*. *International Journal of Adolescence and Youth*, 29(1). <https://doi.org/10.1080/02673843.2024.2358088>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Statistik Pertanian 2023*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.

- Nita, D. R., Anwarudin, O., & Nazaruddin. (2020). *Regenerasi Petani Melalui Pengembangan Minat Pemuda pada Kegiatan KRPL di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor*. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15(1). <https://doi.org/10.51852/-v15i1.429>
- Nurarifin., & Kurniawan, D. B. (2025). *Youth, Agriculture, and Food Security: Understanding the Farmer Regeneration Challenge in Sumatra*. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 6(1), 98–115. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v6i1.650>
- Rogers, E. M.. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
- Saputra, A., Istiqomah, I., & Binardjo, G. (2022). *What Attracts Rural Youth to Farming? Evidence from Central Java*. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 6(1), 23–32. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v6i1.10105>
- Wibowo, A., Suharno, & Alfaisy, M. F. (2024). *What Make the Agriculture Sector Not Attract the Youth?* *Trikonomika*, 23(2). <https://doi.org/10.23969/trikononika.v23i2.9644>